

**PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM
MELESTARIKAN TRADISI SIRAMAN DI DESA
MUARAJAYA KECAMATAN KEPENUHAN HULU
KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Komunikasi
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH:

**DEWI ROHANA
10943007638**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Adapun judul penelitian ini adalah Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Berkurangnya keinginan untuk melaksanakan tradisi siraman, setidaknya masyarakat turut serta melestarikan tradisi siraman. Tradisi siraman ini merupakan suatu adat yang dimiliki oleh suku Jawa dan pelaksanaan tradisi siraman ini dilakukan sehari sebelum akad nikah dilaksanakan. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pelestarian kebudayaan juga penting, maka perlu diberikan informasi serta sosialisasi kepada masyarakat. Untuk melihat peran komunikasi kelompok yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Jaya maka harus diadakan penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Muara Jaya, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran komunikasi dalam melestarikan tradisi siraman.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, penulis hanya mengambil 5 orang dijadikan sampel karena lima (5) orang yang dijadikan sampel ini memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dari 5 orang yang dijadikan sampel ini dilihat keikutsertaan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam kegiatan tradisi siraman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel purposif (sampel bertujuan).

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi siraman, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi siraman pada anak mereka (masyarakat). Adapun bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat ini adalah dengan cara memberikan informasi, secara langsung dengan masyarakat (*face to face*), memberi nasehat, melibatkan masyarakat dalam acara siraman, memberikan fasilitas untuk pelaksanaan tradisi siraman serta menyumbangkan tenaga dan dana untuk membantu masyarakat yang ingin menggunakan tradisi siraman. Hal lain yang dilakukan kelompok Desa Muara Jaya dengan menjadi pemandu acara siraman, mengatur jalannya acara siraman, dan menjadi ketua panitia acara siraman.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Adapun judul skripsi ini adalah Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, dengan tulus dan ikhlas penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Nazir Karim, sebagai Rektor UIN SUSKA Riau beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.
2. Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, III yang telah memberi kemudahan selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Dr. Nurdin Abdul Halim, MA sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi beserta anggota yang telah memberikan kemudahan dan bekal ilmu

pengetahuan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

4. Bapak Toni Hartono, M. Si dan Ibu Aslati M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ide, saran serta mengarahkan penulis dalam penelitian ini.
5. Bapak Drs. H. Suhaimi, M. Ag selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Ibu Vera Sardila, M. Si selaku pimpinan pustaka dan M. Fahmi selaku karyawan pustaka yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
7. Ibu Dewi Sukartik, M. Sc yang telah memberi arahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
8. Selajutnya kepada pihak-pihak terkait yang membantu penulis baik itu secara tenaga, maupun materil.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu teguran atas segala kekurangan yang dijumpai dalam skripsi ini dan segala saran-saran perbaikannya sangat penulis mengharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin ya robbal'alamin.

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	8
1. Kerangka Teoritis.....	8
a. Peran.....	8
b. Komunikasi Kelompok	9
c. Melestarikan	17
d. Tradisi Siraman	19
e. Kajian Terdahulu.....	22
2. Konsep Operasional	23
G. Metode Penelitian.....	24
1. Lokasi Penelitian.....	24
2. Subjek dan Objek Penelitian	24
3. Populasi dan Sampel	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
5. Teknik Analisa Data.....	26
H. Sistematika Penulisan	27

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Muara Jaya	28
B. Struktur Organisasi	29
C. Visi dan Misi	30
D. Jumlah Penduduk	30
E. Mata Pencarian	32
F. Pendidikan.....	33
G. Agama	34

BAB III PENYAJIAN DATA

Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu	
Kabupaten Rokan Hulu	36
1. Kelompok Memahami Tradisi Siraman	37
2. Kelompok dapat Mensosialisasikan Secara Kontiniu Tentang Tradisi Siraman	41
3. Kelompok Dapat Memberikan Solusi Terhadap Masalah Adat	47
4. Kelompok Dapat Memberikan Kemudahan dan Mengkoordinasikan Kegiatan Adat	50
5. Kelompok Melaksanakan Tradisi Siraman Pada Pengantin Jawa	53

BAB IV ANALISIS DATA

Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siramandi Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu	
Kabupaten Rokan Hulu	57
1. Kelompok Memahami Tradisi Siraman	57
2. Kelompok dapat Mensosialisasikan Secara Kontiniu Tentang Tradisi Siraman	60
3. Kelompok Dapat Memberikan Solusi Terhadap Masalah Adat	63
4. Kelompok Dapat Memberikan Kemudahan dan Mengkoordinasikan Kegiatan Adat	65
5. Kelompok Melaksanakan Tradisi Siraman Pada Pengantin Jawa	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrati manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan kerjasama dalam melangsungkan kehidupannya didalam kelompok.

Setiap manusia jika dilihat dari sisi hakikatnya adalah sama, akan tetapi jika dilihat dari sisi kebudayaan jelaslah berbeda. Manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki sifat yang selalu menginginkan yang benar, baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Setiap kebudayaan memiliki adat dan adat tersebut memiliki nilai manfaat. Nilai manfaat tersebut berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya ke negara lain tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan alasan tersebut suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan kekayaan budaya yang dimiliki.

Warisan budaya tidak berwujud (*intangible*) juga memerlukan upaya pelestarian seperti tata upacara, tarian, musik dan lain-lain (Sedyawati, 2006:163). Hal ini didukung dengan (Supartono, 2004: 37) bahwa penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (*literer*).

Dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

Selain itu juga dibutuhkan komunikasi antar pimpinan dan anggota. Terbentuknya suatu kelompok yang baik karena didukung kesepakatan yang sama, kemampuan berkomunikasi dalam suatu kelompok menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang efektif dalam kelompok, maka akan terwujudlah suatu efektivitas yang baik dalam komunikasi kelompok tersebut.

Suatu upaya dalam pelestarian budaya manfaatnya dapat ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan (Sedyawati, 2006: 70). Budaya ini sebagai pendidikan bagi anak-anak yang belum mengetahui tentang adat istiadat dan bisa menjadi pengajaran pentingnya arti sebuah adat bagi kelompok masyarakat tertentu.

Survei awal (observasi tanggal 11 Desember 2012, jam 11.00) yang penulis lakukan di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu dimana pemuka adat dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut tidak mampu melestarikan tradisi siraman yang dilakukan calon pengantin sebelum akad nikah dimulai, sehingga tradisi siraman tidak lagi dikenal oleh sebagian penduduk. Hal ini dapat dilihat pada saat ada pernikahan tradisi siraman tidak dilakukan, dan tidak adanya pembelajaran tentang tradisi siraman dari tokoh adat dan tokoh masyarakat kepada generasi muda. Kemungkinan untuk melestarikan tradisi tersebut sangat besar karena mayoritas penduduk di Desa Muara Jaya adalah suku Jawa.

Pelestarian kebudayaan memiliki arti penting bagi suku itu sendiri. Suatu kebudayaan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelompoknya, dan untuk menunjukkan dengan kelompok lain bahwa kelompok suku Jawa memiliki tradisi yang unik untuk dilestarikan. Untuk melestarikan suatu tradisi apapun itu tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam suku tersebut. Sentuhan komunikasi kelompok sangat diperlukan untuk melestarikan tradisi siraman karena dengan adanya komunikasi antara tokoh adat dan tokoh masyarakat bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di Desa tersebut. Dengan komunikasi juga bisa tercipta hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan yang semakin dekat. Jika sudah terjadi kekeluargaan antara masyarakat dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat maka pelestarian tradisi bisa terjadi agar tradisi tersebut tidak hilang dengan pergantian zaman.

Komunikasi dengan kelompok dan anggota masyarakat sangat perlu dilakukan agar tradisi siraman ini bisa dilaksanakan kembali meskipun pelaksanaan siraman pengantin tidak dilakukan di tanah Jawa. Tujuan berkomunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dari tokoh adat/masyarakat mengenai tradisi siraman kepada anggota masyarakat, agar masyarakat mengetahui bahwa tradisi siraman memiliki tujuan yang bermanfaat bagi suku Jawa itu sendiri.

Dengan adanya komunikasi dalam upaya pelestarian tradisi ini bisa menjadi lebih mudah, karena tokoh masyarakat dan anggotanya ikut berperan aktif dalam penyampaian pesan. Pesan yang sudah disampaikan bisa menjadi

kesepakatan bersama untuk melestarikan tradisi yang unik dan mempunyai pesan-pesan didalam upacara siraman itu sendiri. Dan hal ini pulalah yang menyebabkan penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan ini, setidaknya berupaya untuk memahami Peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siramandi Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis meneliti tentang Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu antara lain:

1. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui apakah komunikasi kelompok berperan dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.
2. Judul ini penulis teliti karena merupakan salah satu faktor berhasilnya komunikasi sebagai ilmu sosial.
3. Peneliti memiliki kemampuan untuk mengadakan penelitian baik waktu, lokasi penelitian dan pendukung lainnya.

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, yaitu:

1. Peranan dalam bahasa Inggris *action/rool* artinya suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama (Onong, 1989: 452).
2. Menurut Claude E. Shanon dan Warren (dalam Cangara, 2000: 22). Komunikasi kelompok merupakan bagian dari organisasi dimana dalam proses komunikasi tersebut seorang komunikator harus mengetahui unsur-unsur komunikasi dalam menyampaikan pesan,
3. Melestarikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, mengembangkan dan pemeliharaan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan (Sedyawati, 2006: 170).
4. Tradisi Siraman

Tradisi menurut Poerwadaminta (dalam Husni Thamrin, 2007: 71) adalah bagian dari kebudayaan, karena tradisi merupakan hasil produk budaya manusia. Namun tradisi di dalam kajian ini tidak dilihat dalam konsep kebudayaan, akan tetapi dilihat dalam konsep kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian tradisi yaitu "*Traditie*" (bahasa latin), yang berarti adat kebiasaan (turun menurun), berita atau kabar yang diturunkan lewat lisan.

Siraman Pengantin adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Upacara siraman pengantin atau memandikan calon pengantin, dilaksanakan sehari sebelum akad nikah atau *upacara panggih* (Bratawijaya, 2006: 65).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu?
- c. Apakah komunikasi kelompok berpengaruh dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu?

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan ini, penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti yaitu peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

3. Rumusan Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang belum jelas dan masih samar-samar, dengan adanya ketidaktahuan ini menimbulkan setiap individu untuk mengetahui. Berdasarkan dari latar belakang dan pembatasan masalah maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Kegunaan Akademik

Secara teori penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan pengembangan teori komunikasi kelompok baik yang terjadi di kalangan akademis dan kelompok baik formal maupun informal.

b. Kegunaan Praktis

- 1). Diharapkan menjadi bahan masukan bagi pimpinan kelompok baik formal maupun informal khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.
- 2). Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Peran

Peran/peranan dalam bahasa Inggris *action/rool* artinya suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama (Effendy, 1989: 452).

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya (status sosialnya). Jadi, apabila seseorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai status sosial yang disandangnya maka dia telah menjalankan suatu peran yang tepat (Muin, 2004: 81).

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok).

Menurut Burhan Bungin (2011: 273) peran dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pertama peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Kedua yaitu peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya. Peran ketiga adalah peran pasif yang merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana

anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Jika dilihat dari pembagian peran diatas bahwa peran merupakan suatu potensi yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada komunikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman pada masyarakat desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

b. Komunikasi Kelompok

Peranan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu peranan dalam komunikasi kelompok (Rahmat, 2001: 171).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 44) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua

definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Adapun jenis kelompok yaitu yang pertama kelompok informal, adapun ciri dari kelompok ini adalah: tidak memiliki AD/ART tertulis, memiliki pedoman dan aturan main tetapi tidak tegas dan tidak tertulis, bersifat kekeluargaan. Jenis kelompok kedua adalah kelompok formal, adapun ciri kelompok formal ini adalah kebalikan dari ciri kelompok informal. Yang ketiga yaitu kelompok non formal, cirinya: merupakan kelompok yang memiliki setengah karakter informal dan setengah karakter formal. <http://xa.yimg.com>

Menurut Burhan Bungin (2011: 273) komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga.

Goldberg dan Car (1985: 9) menyatakan bahwa komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dibandingkan komunikasi antar pribadi, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing.

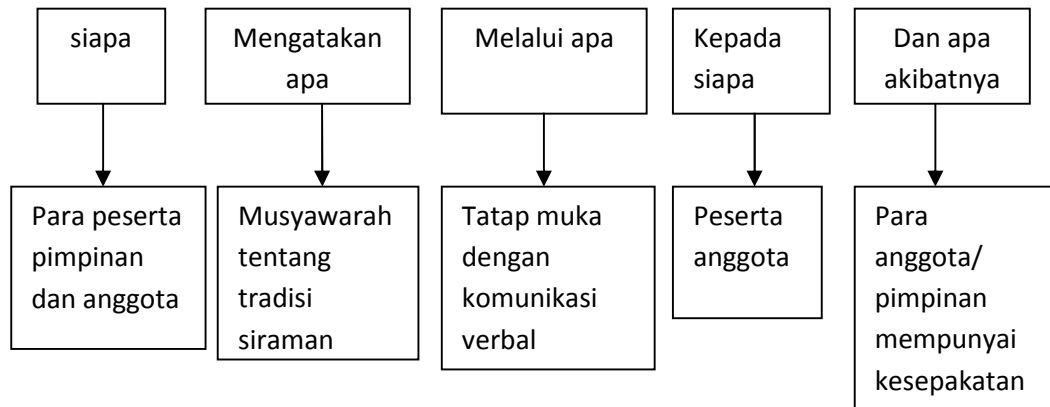
Komunikasi kelompok merupakan bagian dari organisasi dimana dalam proses komunikasi tersebut seorang komunikator harus mengetahui unsur-unsur komunikasi dalam menyampaikan pesan, adapun unsur-unsur komunikasi menurut Claude E. Shanon dan Warren dalam (Cangara, 2000: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Pengirim
- b. Transmitter
- c. Signal
- d. Penerima
- e. Tujuan

Unsur-unsur diatas didukung oleh teori Harold D. Laswell (dalam Cangara, 2000: 41) seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Laswell. Gambar dari model Laswell tersebut adalah seperti terdapat pada gambar berikut ini

Gambar 1.1

Model Laswell



Sumber: Cangara, 2008: 41-42.

Kalau pertanyaan Laswell divisualisasi dalam gambar, dapat dinilai sebagai model komunikasi, sebab komponen-komponen yang membangun cukup signifikan. Disini Laswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau model Laswell ini banyak menstimuli riset komunikasi, khususnya dibidang komunikasi massa dan komunikasi politik. Jika dihubungkan dengan komunikasi kelompok, model tersebut bisa digunakan dalam proses komunikasi untuk memberikan ide, informasi dan tujuan. Selain unsur-unsur komunikasi tertentu juga harus jelas tujuan komunikasi dalam organisasi agar terarah untuk apa komunikasi tersebut begitu juga dengan komunikasi kelompok, karena komunikasi ini bagian dari komunikasi organisasi baik formal maupun informal, hal ini sesuai dengan (Panuju, 2002: 2) bahwa komunikasi formal adalah komunikasi

menurut struktur organisasi, yakni komunikasi kebawah, komunikasi keatas dan komunikasi horizontal.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwasanya komunikasi kelompok merupakan bagian dari komunikasi organisasi. Di mana komunikasi organisasi ini terdiri dari komunikasi formal dan informal. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji peranan komunikasi kelompok ditinjau dari komunikasi yang bersifat informal.

1.Karakteristik Komunikasi Kelompok

Ada dua karakteristik dari komunikasi kelompok yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Norma-norma sosial (*social norm*) terdiri dari dua jenis; deskriptif dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkan norma-norma perintah (*injunctive norm*) menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar (Bungin, 2011: 273).

Norma oleh para ahli sosiologi disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan diantara kelompok. Norma prosedural menguraikan

lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana kelompok membuat suatu keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai selesai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memusatkan perhatian pada pekerjaan yang harus dilakukan. Peran merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, ada dua peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan, sedangkan fungsi pemeliharaan yaitu pendorong partisipasi, penyalaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi (Sendjaja, 1994: 93-94).

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antre didepan loket bioskop, yang berbelanja dipasar semua itu bukan kelompok. Menurut Ronald B. Adler dan Gorge Rodman (Sendjaja, 2002: 314) membagi kelompok dalam tiga tipe yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok Belajar(*Learning Group*)

Kata ‘belajar’ atau *learning*, tidak tertuju pada pengertian pendidikan sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok bela diri, kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, kelompok belajar dan sebagainya. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

b. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari *growth group* ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousnessraising group*. Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah *growth group* tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

c. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya (*problem solving*). Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu ia menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya. Kelompok akan memberi akses informasi kepada individu sehubungan dengan problem yang dialaminya, berupa pengalaman anggota kelompok lain ketika menghadapi masalah yang sama, atau informasi lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya. Kelompok juga memberi kekuatan emosional kepada individu dalam membuat keputusan dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah individu (Bungin, 2011: 276).

2. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pertama komunikasi kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Fungsi kedua komunikasi kelompok adalah sebagai pendidik, dalam arti bagaimana dalam sebuah kelompok baik secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Fungsi ketiga komunikasi kelompok adalah persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang terlibat dalam usaha-usaha persuasi dalam suatu kelompok membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- d. Fungsi keempat komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan permasalahan (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif

atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan membuat keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemeliharaan antara dua atau lebih solusi (Sendjaja, 1994: 95-96).

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Shaw (dalam Muhammad, 2009: 182) ada enam cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu dari komponen ini hilang individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil.

Menurut (Cangara, 2008: 33) komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi langsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

c. Melestarikan

Melestarikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, mengembangkan dan pemeliharaan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan (Sedyawati, 2006: 170).

Upaya untuk melestarikan budaya siraman ini tidak terlepas dari pemandu seperti tokoh adat agar masyarakat turut serta melestarikan budaya siraman. Dengan dilestarikannya budaya/adat yang berharga dalam keadaan

baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan oleh sesepuhnya. Manfaat dari kebudayaan yaitu sebagai sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan menjadikan keindahan dikalangan masyarakat (Supartono, 2004:37).

Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Salah satu di antaranya adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran lain, yang umumnya paling disorot, adalah sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas dibedakan antara guru dengan murid. Adapun saluran ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih diikuti oleh “umum”, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni pertunjukan, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh umum dan lain-lain (Sedyawati, 2006:412).

Menurut Koentjaraningrat(2009: 185-189) ada tiga proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi

Proses Internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

2. Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Enkulturasasi

Istilah yang sesuai untuk kata “enkulturasasi” adalah “pembudayaan” (dalam bahasa Inggris “*institutionalization*”). Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

d. Tradisi Siraman

Tradisi menurut Poerwadarminta (dalam Husni Thamrin, 2007: 71) adalah bagian dari kebudayaan, karena tradisi merupakan hasil produk budaya manusia. Namun tradisi di dalam kajian ini tidak dilihat dalam konsep kebudayaan, akan tetapi dilihat dalam konsep kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian tradisi yaitu “*Traditie*” (bahasa latin), yang berarti adat kebiasaan (turun menurun), berita atau kabar yang diturunkan lewat lisan.

Siraman Pengantin adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Upacara siraman pengantin atau memandikan calon pengantin, dilaksanakan sehari sebelum akad nikah (*upacara panggih*). Pada

saat sebelum dilaksanakannya akad nikah calon pengantin harus mandi atau siraman agar jasmani dan rohaninya bersih. Upacara siraman untuk calon pengantin adalah untuk membersihkan jasmani cukup dengan sabun mandi, sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan do'a, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin diampuni dosa-dosanya. Dengan do'a dari Ayah-Ibu dan para *sesepuh* dan *pinisepuh* maka jiwa atau rohani pasangan calon pengantin menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci (Bratawijaya, 2006:65).

Sepupuh keluarga ialah anggota keluarga besar yang dalam susunan keluarga termasuk golongan lebih tua dari pada pemangku hajat, misalnya *kakang kandung*, *kakang ipar*, kakek dan nenek. Yang disebut pinisepuh keluarga ialah sahabat dekat dengan orang tua calon pengantin dan dianggap seperti keluarga sendiri (Bratawijaya, 2006: 74).

Sebelum acara siraman dilakukan, calon pengantin berlutut di depan Ayah-Bunda untuk melakukan sujud dan *sungkem* tanda memberi hormat dengan cara menyembah. Hal ini merupakan manifestasi bahwa sang anak selalu menghormati orang tuanya sekaligus mohon doa dan restunya (Bratawijaya, 2006: 77).

Upacara siraman ada yang dilaksanakan pagi hari dan sore hari bahkan ada yang siang hari. Bila dilaksanakan pagi hari antara 09.00-10.00; untuk siang hari antara pukul 11.00-12.00; untuk sore hari antara pukul 14.30-16.00. Upacara Siraman calon pengantin dilaksanakan pukul 11.00

memohon kepada Tuhan agar paras calon pengantin wanita menjadi cantik seperti bidadari, sedangkan calon pengantin pria seperti bidadara (Bratawijaya, 2006: 66).

Acara siraman yang dilakukan sebelum upacara pernikahan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga. Persiapan siraman yaitu air yang merupakan campuran dari bunga setaman yang disebut *Banyu Perwitosari* yang jika memungkinkan dapat dicampur dengan 7 sumber mata air yang melambangkan sumber kehidupan. Sebelum siraman dilakukan, *Duto Saroyo*, yaitu orang yang dikirim oleh pihak keluarga pengantin puteri untuk membawa sebagian *Banyu Perwitosari* ini ke rumah calon pengantin putera, untuk dipakai siraman calon pengantin putera. Rangkaian upacara siraman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siraman diawali dengan kedua orang tua beserta *pinisepuh*, yang diharapkan nantinya bisa dijadikan panutan bagi calon mempelai dan diakhiri dengan *Pemaes*. Biasanya berjumlah tujuh orang, kata tujuh sendiri berasal dari kata *Pitu* atau *pitulungan* dari bahasa Jawa yang artinya penolong.
2. *Pecah Kendi*, sebagai tanda sudah *pecah pamor*. Artinya puterinya sudah siap untuk menikah. *Pecahan kendi* ini disebut juga dengan *kreweng*, yang digunakan sebagai alat jual nantinya diacara *dodol dawet*.
3. *Potong Rikmo*, acara memotong sedikit rambut calon pengantin puteri lalu ditanam di halaman rumah.

4. *Gendhongan*, kedua orang tua calon mempelai puteri menggendong secara simbolis yang melambangkan sudah *mengentaskan* puteri mereka.
5. *Dodol Dawet*, kedua orang tua mempelai puteri jualan dawet, yang mempunyai makna memberi contoh bagaimana nantinya mencari nafkah sebagai suami isteri. Uniknya, orang yang membeli dawet ini menggunakan kreweng atau pecahan kendi tadi dan bukan menggunakan uang.
6. *Tumpengan*, acara tumpengan disini menggunakan *Tumpeng Robyong* dimana kedua orang tua mempelai puteri melakukan *Dulangan Pungkasan* atau suapan yang terakhir kepada puterinya. Lalu dilanjutkan dengan acara ramah tamah beserta tamu, yang menandakan diakhirinya upacara siraman (<http://lovejournal.widjanarti.com/2008/07/01/susunan-acara-siraman/> diunduh pada 14 Oktober 2012).

e. Kajian Terdahulu

Pada kajian terdahulu tentang komunikasi kelompok pernah di bahas oleh Sudianto mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2005 dengan judul Peran Komunikasi Kelompok Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pekanbaru. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh komunikasi kelompok terhadap pengambilan keputusan dalam musyawarah di HMI cabang Pekanbaru dan faktor apa yang mempengaruhi kelompok dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya tentang komunikasi kelompok ini juga pernah dibahas oleh Rasidi mahasiswa jurusan Ilmu

Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2011 dengan judul Peran Komunikasi Kelompok Terhadap Pengambilan Keputusan di DPC Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) kota Pekanbaru. Pada penelitian ini membahas tentang peran komunikasi kelompok dalam pengambilan keputusan pada rapat pengurus DPC GMNI kota Pekanbaru periode 2010 sampai 2012. Sedangkan yang sedang penulis teliti saat ini berjudul Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu dengan fokus permasalahan bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

2. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang jelas dan spesifik. Definisi operasional merupakan variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010: 74). Untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kelompok memahami tradisi siraman.
- b. Kelompok dapat mensosialisasikan secara kontiniu tentang tradisi siraman.
- c. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat.
- d. Kelompok dapat memberikan kemudahan dan mengkoordinasikan kegiatan adat.
- e. Kelompok melaksanakan tradisi siraman pada pengantin jawa

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis yang berwujud keterangan dan uraian yang menggambarkan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

2. Subjek dan objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Objek penelitian ini adalah peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi (*universe*) menurut Iqbal Hasan (2010: 84) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang akan memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian). Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Muara Jaya yang berjumlah 15 orang.
- b. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2010: 84). Sampel dalam penelitian ini adalah tokoh adat Jawa dan tokoh masyarakat Desa Muara Jayabernghum 5 orang yang memiliki peran di Desa tersebut. Peneliti

hanya mengambil 5 orang dijadikan sampel karena lima (5) orang yang dijadikan sampel ini memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dari 5 orang yang dijadikan sampel ini dilihat dari keikutsertaan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam kegiatan tradisi siraman. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 140), pengambilan sampel dengan teknik bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan langsung (Arikunto, 2006: 156). Penulis mengadakan peninjauan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara menurut Arikunto (2006: 155) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan langsung kepada seseorang atau seseorang otoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah yang dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2006: 158). Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data peneliti seperti sejarah Desa Muara Jaya, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah

penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama dan sarana ibadah masyarakat Desa Muara Jaya.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis melakukan tahap analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu bentuk penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada (Hasan, 2002: 22) yang dapat menggambarkan peran komunikasi kelompok tersebut. Setelah itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisa lebih lanjut dari penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2010: 166) dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, perumusan, Tujuan dan Kegunaan, Penegasaan Istilah, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab III: Penyajian Data

Bab IV: Analisa Data

Bab V: Penutup berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Muara Jaya

Muara Jaya merupakan nama sebuah Desa di Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Nama awal Desa ini sebelum diganti Muara Jaya adalah UPT 3 atau Unit Pemukiman Transmigrasi 3. Pergantian nama Desa UPT 3 menjadi Desa Muara Jaya dilaksanakan pada hari transmigrasi yang bertepatan pada tanggal 13 Desember 1985 (Dokumen Desa Muara Jaya Tahun 1986).

Pengesahan pergantian nama Desa Muara Jaya ini juga dihadiri oleh Bapak Khairul selaku Camat Kunto Darussalam. Nama Muara Jaya ini dipilih sebagai ganti nama Desa UPT 3 karena Desa Muara Jaya terletak diantara 2 (dua) aliran sungai yang saling bertemu yaitu sungai Naga Beralih dan sungai Balambang (Dokumen Desa Muara Jaya Tahun 1986).

Adapun makna dari pergantian nama UPT 3 (Unit Pemukiman Transmigrasi 3) menjadi Muara Jaya bertujuan agar masyarakat yang berada di wilayah Desa Muara Jaya menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera.

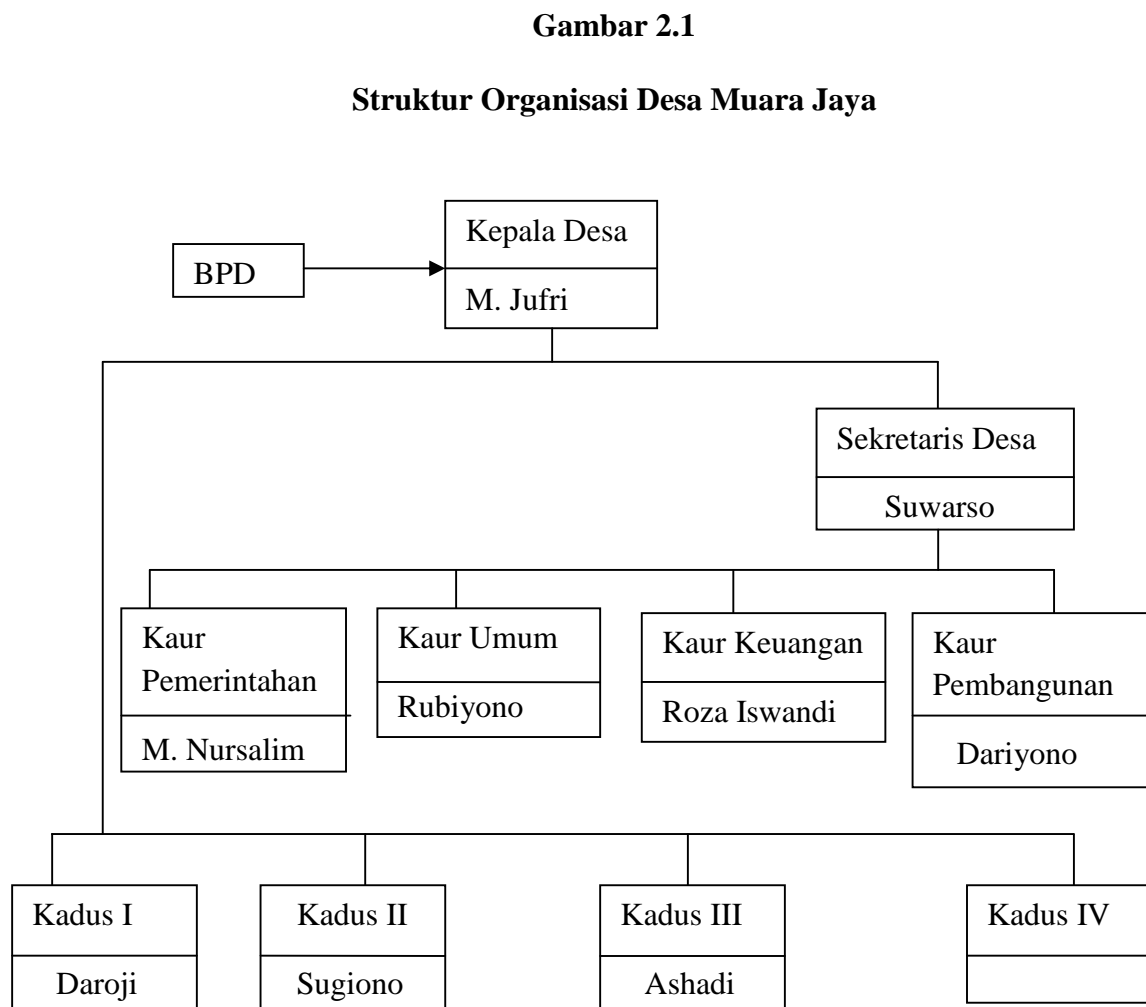
Desa Muara Jaya terletak pada satu posisi, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kota Raya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan PT Ekadura
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pekan Tebih

4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rokan Jaya (Dokumen Desa Muara Jaya Tahun 1986).

B. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Desa Muara Jaya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Kantor Desa Muara Jaya 2013

C. Visi Dan Misi

Adapun Visi Desa Muara Jaya adalah menjadikan masyarakat yang berperilaku bersih dan sehat. Sedangkan Misi dari Desa Muara Jaya ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan persalinan Nakes
2. Meningkatkan pemberian ASI eksklusif
3. Meningkatkan cakupan balita yang ditimbang
4. Meningkatkan sarana dan prasarana air bersih
5. Meningkatkan kesadaran cuci tangan pakai sabun dan air bersih
6. Meningkatkan penggunaan jamban sehat
7. Meningkatkan kesadaran pentingnya makan buah dan sayur
8. Meningkatkan aktivitas fisik setiap hari
9. Meningkatkan kesadaran untuk tidak merokok di dalam rumah (Dokumen Desa Muara Jaya Tahun 2013).

D. Jumlah Penduduk

Desa muara Jaya ini memiliki luas 2300 M² dengan jumlah penduduk 5946 jiwa. Jumlah dusun pada desa ini ada 3 buah dusun yang terdiri dari 6 Rukun Warga (RW), 21 Rukun Tetangga (RT), dan 1227 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	2908	48,9
2	Perempuan	3038	51,1
Jumlah		5946	100

Sumber: Kantor Desa Muara Jaya Tahun 2013

Dari tabel 2.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Muara Jaya adalah 5946 jiwa yang terdiri dari 2908 jumlah laki-laki dengan presentase 48,9% dan jumlah perempuan di Desa Muara Jaya 3038 dengan presentase 51,1%.

Tabel 2.3

Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	0-4	535	9
2	5-15	1192	20
3	16-25	1220	20,5
4	26-50	2147	36,2
5	>50	852	14,3
Jumlah		5946	100

Sumber: Kantor Desa Muara Jaya Tahun 2013

Tabel 2.3 di atas menunjukkan bahwa dari 5946 jumlah penduduk Desa Muara Jaya dilihat dari kelompok umur 0-4 tahun berjumlah 535 atau (9%), dan kelompok umur 5-15 tahun berjumlah 1192 atau (20 %), kelompok umur 16-

25 tahun berjumlah 1220 atau (20,5%), kelompok umur 26-50 tahun berjumlah 2147 atau (36,2%), dan kelompok umur >50 tahun berjumlah 852 atau (14,3%).

E. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Muara Jaya adalah sebagai PNS, guru, petani, karyawan, dan berdagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	PNS	22	0,4
2	Guru Swasta	30	0,5
3	Petani	2763	46,5
4	Karyawan	21	0,4
5	Berdagang	98	1,6
6	Tidak Bekerja	3012	50,6
Jumlah		5946	100

Sumber: Kantor Desa Muara Jaya Tahun 2013

Dari tabel 2.3 diatas dapat diketahui bahwa yang bekerja sebagai PNS hanya 22 orang atau (0,4%), sebagai guru ada 30 orang atau (0,5%), petani 2763 orang atau (46,5%), karyawan 21 orang atau (0,4%), berdagang 98 orang atau (1,6%), dan yang tidak bekerja ada 3012 orang atau (50,6%). Jika dilihat dari tabel di atas bahwa mata pencaharian yang dominan adalah sebagai petani.

F. Pendidikan

Jenjang pendidikan masyarakat di Desa Muara Jaya sudah lumayan bagus hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat	Jumlah	%
1	Belum Sekolah	735	12,3
2	Paud	53	0,9
3	TK	72	1,2
4	Tidak Tamat SD	539	9,1
5	SD	1539	25,9
6	SLTP	1436	24,1
7	SLTA	1397	23,5
8	D2	5	0,1
9	D3	45	0,7
10	Perguruan Tinggi	107	1,8
11	SI	17	0,3
12	S2	1	0,1
Jumlah		5946	100

Sumber: Kantor Desa Muara Jaya Tahun 2013

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Muara Jaya dengan jumlah 5946 orang ada 735 orang anak yang belum sekolah atau (12,3%), 53 orang anak yang sedang sekolah Paud atau (0,9%), TK 72 orang anak atau (1,2%), tidak tamat SD 539 orang atau (9,1%), SD 1539 orang atau (25,9%), SLTP 1436 orang atau (24,1%), SLTA 1397 orang atau (23,5%), D2 ada 5 orang atau (0,1%), D3 ada 45 orang atau (0,7%), yang sedang melanjutkan ke Perguruan Tinggi ada 107 orang atau (1,8%), SI ada 17 orang atau (0,3%), dan S2 hanya 1 orang atau (0,1%).

Adapun sarana pendidikan masyarakat Desa Muara Jaya cukup memadai, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 2.6

Sarana Pendidikan Penduduk

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	%
1	Paud	1	14,3
2	TK	1	14,3
3	SD	3	42,8
4	SLTP	1	14,3
5	MDA	1	14,3
Jumlah		7	100

Sumber: Desa Muara Jaya Tahun 2013

G. Agama

Ada beberapa agama di Desa Muara Jaya, adapun agama yang dianut oleh masyarakat Desa Muara Jaya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.7

Keadaan Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	5208	87,6
2	Kristen	734	12,3
3	Budha	4	0,1
Jumlah		5946	100

Sumber: Kantor Desa Muara Jaya Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Muara Jaya mayoritas adalah beragama Islam. Hal ini terlihat bahwa jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan agama yang lain yaitu

dengan jumlah 5208 orang atau (87,6%), sedangkan yang memeluk agama Kristen berjumlah 734 atau (12,3%), dan agama Budha 4 orang atau (0,1%).

Adapun sarana tempat ibadah masyarakat Desa Muara Jaya ada beberapa tempat ibadah. Beberapa tempat ibadah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.8

Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah	%
1	Masjid	4	22,2
2	Mushalla	11	61,1
3	Gereja	3	16,7
4	Wihara	-	-
Jumlah		18	100

Sumber: Desa Muara Jaya Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tempat ibadah yang banyak adalah Mushalla hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa tempat ibadah Mushalla memiliki jumlah yang besar dibandingkan yang lainnya. Dan dapat dijelaskan juga bahwa di Desa Muara Jaya ada 4 Masjid atau (22,2%), sedangkan Mushalla ada 11 atau (61,1%), dan Gereja ada 3 atau (16,7%).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab ini penulis menguraikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu, untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Sedangkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Dari daftar wawancara yang telah ditetapkan penulis, selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Muara Jaya. Dibawah ini dapat dilihat hasil yang telah didapatkan penulis untuk proses wawancara yang sudah dilakukan yaitu:

Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis dapat mengetahui bagaimana peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu berikut hasil wawancara yang penulis lakukan.

1. Kelompok Memahami Tradisi Siraman

Pemahaman masyarakat Desa Muara Jaya tentang tradisi siraman pengantin pada umumnya hanya mengetahui bahwa tradisi siraman ini dilakukan sehari sebelum akad nikah dilaksanakan dan tujuan dari pelaksanaan tradisi siraman ini adalah untuk mensucikan diri dari dosa-dosa dan memohon do'a agar kelak menjadi keluarga yang bahagia. Pemahaman ini tentu hanya sebatas pengetahuan umum saja tentang tradisi siraman.

Agar pemahaman kelompok tentang tradisi siraman ini tetap diingat oleh masyarakat, maka informasi yang disampaikan oleh komunikator harus secara kontiniu dan tidak terhenti pada waktu tertentu agar tradisi siraman tetap dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berbicara tentang tradisi siraman, maka sebagai suku Jawa haruslah mengetahui tentang tradisi ini agar tradisi ini tetap dilakukan di Desa Muara Jaya. Untuk mengetahui tentang pemahaman tradisi siraman ini dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

a. *Cognitive* (pengertian)

Untuk mengetahui tradisi siraman yang lebih mendalam lagi, tentu diperlukan pengalaman serta ilmu pengetahuan yang mendukung agar dalam memahami tradisi siraman ini tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan tradisi siraman serta tujuan dilakukannya tradisi siraman.

Agar mempermudah untuk mengetahui tradisi siraman maka diperlukan penyampaian informasi yang akurat dari orang yang benar-benar mengetahui tentang tradisi siraman, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai orang yang dituakan di Desa Muara Jaya serta diberi kepercayaan untuk menyampaikan informasi tentang adat kepada masyarakat.

Secara umum etnis Jawa mengetahui tradisi siraman ini dilakukan untuk memohon do'a serta membersihkan diri dari dosa. Pengertian tradisi siraman ini juga didukung oleh Bapak Hendrik selaku tokoh adat sekaligus sebagai perias pengantin yang mengatakan bahwa:

“Siraman merupakan membersihkan diri kedua calon pengantin dari kesalahan dan dosa dimasa anak-anak hingga dewasa, terutama dosa kepada orang tua. Siraman dilakukan oleh orang tua atau sesepuh yang memohon doa agar calon pengantin ini hendaknya dosa atau kesalahannya hilang dengan mengikuti siraman air suci yang dicampur *kembang* setaman (*tri warno*/tiga macam) yang disiramkan kecalon pengantin agar menyebarkan aroma harum, yang harum tersebut adalah harum batiniah dan lahiriah. Siraman dilakukan sebelum *malam towong/malam nyantri/malam midadoreni*, atau juga dikatakan bahwa siraman itu dilakukan sehari sebelum akad nikah dilaksanakan. Tempat untuk acara siraman ini harus yang teduh namun cahaya matahari masih bisa terlihat agar terlihat sepertitaman. Bahan yang harus disediakan untuk acara siraman adalah tempat air (*ember* dan *gayung*), air tersebut ditaburi bunga *tri warno* (mawar, melati dan kantil) sebagai lambang keharuman, *kendi*, *tumpeng* yang nantinya kan digunakan untuk memberi suapan *pungkasan* calon pengantin, gunting, kursi untuk calon pengantin yang *dilambari*/dialasi dengan daun alang-alang, *dadap srep*, daun *kluwih*. Arti dari daun alang-alang adalah agar pengantin dijauhkan dari halangan, daun *dadap srep* memiliki arti sebagai obat dingin agar rumah tangga pengantin tentram, sedangkan daun *kluwih* memiliki arti *luwih* atau kelebihan (agar kehidupan pengantin itu mempunyai lebih baik cara bergaul, berbicara, bekerja, sandang, pangan dan papan), kemudian daun-daunan tersebut ditutup dengan kain putih/kain mori, lalu kain mori tersebut digunakan sebagai alas tempat duduk

calon pengantin saat acara siraman dimulai (Wawancara tanggal 23 Maret 2013).

Hasil wawancara di atas juga didukung hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2013, Jam 09.15 yang pada saat itu penulis melihat ada air yang dicampur dengan tiga bunga, yaitu mawar, melati dan bunga kenanga. Penulis juga melihat ada *kendi* yang berisikan air untuk wudhu, gunting dan tumpeng.

b. Affective

Selain pemahaman tradisi siraman dilihat dari sisi *cognitive*, pemahaman tradisi siraman ini juga dilihat dari sisi *affective*. Sisi *affective* ini bisa dilihat dari perasaan/keyakinan masyarakat tentang tradisi siraman. Dalam keyakinan ini tokoh adat dan tokoh masyarakat memahami dan meyakini bahwa dengan melakukan tradisi siraman ini sama saja dengan memohon do'a agar dosa-dosa calon pengantin diampuni. Seperti pemahaman yang disebutkan di atas juga didukung oleh Bapak Muharor (wawancara pada tanggal 6 Maret 2013) yang menyebutkan bahwa:

“Tradisi siraman itu sama saja dengan memohon do'a baik itu memohon doa kepada Allah maupun orang tua untuk memohon doa restu dalam melangkah menuju kehidupan berumah tangga, dan siraman ini hanya boleh dilakukan oleh keluarga yang sudah memiliki cucu, serta jumlah orang yang ikut memadikan calon pengantin harus ganjil, tujuh atau sembilan orang atau bahkan lebih yang terpenting jumlah yang menyirami pengantin harus ganjil. Selain itu pelaksanaan tradisi siraman ini dilakukan pada pagi, siang atau sore hari”.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2013 ini penulis melihat calon pengantin baik calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki *sungkem*/meminta doa restu kepada kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan calon pengantin karena dalam *sungkem* tersebut calon pengantin meminta maaf kepada orang tua dan memohon restu untuk pernikahan mereka.

c. *Behavioral*

Selain pemahaman tradisi siraman dari sisi *cognitive*, dan *affective* pemahaman tentang tradisi siraman ini juga bisa dilihat dari sisi *behavioral*. *Behavioral* ini juga bisa dikatakan dengan perilaku seseorang untuk ikut melestarikan tradisi siraman.

Perilaku yang dilakukan masyarakat dapat berupa dengan ikut melaksanakan tradisi siraman meskipun pelaksanaan tradisi siraman yang dilakukan tidak sama persis dengan yang dilakukan di Jawa, baik itu dari segi bahan atau syarat-syarat yang digunakan karena jika mengikuti syarat yang sama persis di Jawa akan susah didapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Rofi'i, selaku tokoh adat Desa Muara Jaya dalam wawancara yang dilakukan penulis tanggal 6 Maret 2013, yang menyebutkan bahwa

“Pemahaman saya, bahwa tradisi siraman itu dilakukan oleh calon pengantin Jawa sebelum akad nikah dimulai, tetapi ada juga yang memakai tradisi siraman tanpa mengikuti atau tidak sesuai dengan adat yang sudah ditentukan dan ada juga calon pengantin yang memakai tradisi siraman sesuai dengan adat atau sama persis dengan siraman yang dilakukan di Jawa. Untuk melakukan tradisi siraman ini tidak semua orang boleh memandikan calon pengantin dan orang yang akan memandikan calon pengantin juga dibatasi

(harus ganjil). Selain itu air yang digunakan untuk memandikan calon pengantin harus dari sumber mata air yang jumlahnya adalah tujuh ”.

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa pelaksanaan tradisi siraman ini memiliki syarat-syarat yang harus dipatuhi seperti hanya keluarga pengantin saja yang boleh memandikan calon pengantin, serta jumlah keluarga yang memandikan harus ganjil. Hal ini menunjukkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi siraman memiliki arti tersendiri baik dari jumlah orang yang memandikan calon pengantin, air yang digunakan untuk menyirami atau memandikan calon pengantin serta bahan-bahan yang akan digunakan saat siraman dilakukan. Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2013, Jam 09.00, penulis melihat beberapa warga meminta air sumur kepada tujuh tetangga, dan air ini nantinya akan digunakan untuk memandikan calon pengantin.

Dari beberapa pernyataan informen di atas dapat dilihat, bahwa pemahaman kelompok tentang tradisi siraman sangat diperlukan untuk memberikan informasi tentang tradisi ini agar masyarakat yang lain juga mengetahui tujuan dilakukannya tradisi siraman saat waktu sebelum akad nikah dimulai adalah untuk mensucikan diri dari dosa serta memohon do'a agar perjalanan hidup rumah tangganya kelak bahagia.

2. Kelompok dapat mensosialisasikan secara kontiniu tentang tradisi siraman

Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa istilah sosialisasi yang dimaksudkan, jika dikombinasikan dengan komunikasi kelompok sebagai ilmu adalah istilah usaha untuk memberi informasi dan membelajarkan tradisi

siraman ke generasi muda, serta memberikan contoh cara pelaksanaan tradisi siraman.

Menyangkut dengan peranan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat dengan mensosialisasikan ini, sangatlah banyak yang bisa dilakukan tokoh adat maupun tokoh masyarakat untuk memperkenalkan tradisi siraman.

Agar peran komunikasi kelompok dalam sosialisasikan tradisi siraman ini bisa diterima oleh masyarakat, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan mempengaruhi masyarakat. Sosialisasi ini sangat penting karena dengan berjalannya sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat akan mempermudah untuk melestarikan tradisi siraman ini.

Sosialisasi untuk melestarikan tradisi siraman dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Memberikan informasi tentang tradisi siraman kepada masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang pemahaman tradisi siraman kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah bagi seorang tokoh adat, apalagi sebagian masyarakat di Desa Muara Jaya sudah berpikir modern. Pemahaman tradisi siraman tidak akan terjadi apabila komunikannya tidak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk mengetahui tradisi siraman. Dalam hal ini tokoh adat dan tokoh masyarakat harus bisa membuat masyarakat merasa tertarik dengan informasi yang disampaikan.

Sosialisasi dengan cara menyampaikan informasi ini juga didukung oleh Bapak Rofi'i (wawancara tanggal 6 Maret 2013) yang menyebutkan bahwa:

“Usaha saya sebagai tokoh adat untuk memperkenalkan tradisi ini dengan memberikan informasi tentang tradisi siraman dan tradisi ini jangan ditinggalkan karena tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang”.

Hal ini juga didukung hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 Februari 2013 sekitar jam 10.00, Bapak Rofi'i ini sedang ngobrol dengan warga yang membicarakan tentang Desa Muara Jaya dan kemudian obrolan tersebut disambung dengan pembicaraan tradisi siraman.

b. Memberikan nasehat kepada masyarakat

Ada beberapa masyarakat di Desa Muara Jaya yang tidak menggunakan tradisi siraman ini karena mereka berpendapat bahwa pengantin tidak boleh mandi selama diadakan pesta dirumah mereka karena menurut mereka jika pengantinnya mandi maka nantinya ditakutkan akan turun hujan. Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tersebut tokoh adat maupun tokoh masyarakat harus bisa memberikan informasi serta nasehat-nasehat yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Adapun cara memberikan nasehat yang dilakukan adalah dengan memberi informasi yang baik. Informasi yang baik tersebut yaitu mengkaitkan agama dengan adat. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Supardi (wawancara tanggal 15 Maret 2013):

“Siraman ini bentuknya adalah upacara di tradisi Jawa yang mengikuti ajaran sunah Rasul di dalam fiqih. Allah maha Esa/Kuasa berharap umat-umat yang diciptakan melaksanakan pensucian diri dihari-hari tertentu. Ada empat siraman, yang pertama bayi lahir dari kandungan harus bersih/dimandikan, siraman yang kedua yaitu suci jika sudah baliq, siraman yang ketiga yaitu suci untuk pengantin (menghilangkan dosa/kesalahan) yang biasanya dilakukan di Jawa, yang terakhir siraman/mandi untuk orang yang meninggal. Di dalam acara siraman itu kita memohon doa kepada Allah SWT. Ajaran islam mewajibkan umatnya untuk mendekat dalam waktu-waktu tertentu (shalat lima waktu). Jika masyarakat beranggapan bahwa pengantin tidak diperbolehkan menyentuh air, ini sudah menyimpang dari ajaran Islam. Hal seperti ini yang seharusnya dihilangkan dari masyarakat”.

Hal ini juga didukung hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 Februari 2013 yang pada tanggal tersebut bertepatan dengan hari pesta pernikahan salah satu pengantin di Desa Muara Jaya, keluarga dari pihak pengantin tidak memperbolehkan pengantin mandi karena jika pengantin mandi maka akan turun hujan. Tokoh adat pada saat itu mencoba memberi nasehat kepada pihak keluarga pengantin bahwa tidak ada dampak negatif jika pengantin mandi.

c. Mengadakan pertemuan dengan masyarakat

Contoh yang dapat dilihat usaha untuk memperkenalkan tradisi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh masyarakat ini adalah dengan mengumpulkan beberapa masyarakat Jawa dan dalam perkumpulan yang dilakukan tersebut hanya membahas tentang bagaimana tradisi siraman ini ke depannya apakah akan tetap dilaksanakan atau ditinggalkan. Dengan mengumpulkan masyarakat maka akan membawa dampak positif dalam upaya mengenalkan sekaligus melestarikan tradisi siraman.

Berbicara tentang pertemuan dengan masyarakat, hal ini juga didukung oleh Bapak Supardi pada tanggal 5 Maret 2013 yang menyatakan bahwa:

“Sosialisasi yang saya lakukan ya dengan mengumpulkan masyarakat dan dalam perkumpulan itu saya bersama warga yang lain membicarakan tentang tradisi siraman”.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 12 Maret 2013 jam 15.30 usaha untuk mensosialisasikan dengan cara mengumpulkan masyarakat ini tidak disambut dengan antusias. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat yang datang untuk musyawarah hanya beberapa orang saja.

- d. Memberikan contoh kepada masyarakat dengan cara melaksanakan tradisi siraman kepada anak tokoh adat.

Selain dengan mengadakan pertemuan dengan masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat melestarikan tradisi siraman ini juga dengan cara memberi contoh pelaksanaan tradisi siraman dilakukan pada anak atau cucu mereka. Hal ini tentu akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat Desa Muara Jaya.

Hal ini juga didukung oleh Bapak Hendrik selaku tokoh adat dan perias pengantin pada tanggal 23 Maret 2013, yang menyatakan bahwa:

“Hal lain pula yang saya lakukan untuk memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat adalah dengan cara memberi contoh pelaksanaan tradisi siraman pada anak saya”.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2013, jam 09.00 pada saat itu tradisi siraman dilaksanakan oleh calon pengantin yang merupakan anak dari tokoh adat Desa Muara Jaya. Dalam pelaksanaan tradisi siraman tersebut juga dihadiri beberapa warga yang ikut membantu dalam proses persiapan saat akan dilaksanakan tradisi sirman.

e. Membuat suatu persatuan/perkumpulan

Selain dengan memberikan informasi, mengadakan pertemuan dengan masyarakat, dan memberikan contoh pelaksanaan tradisi siraman, sosialisasi yang dilakukan selanjutnya adalah dengan membuat suatu persatuan/perkumpulan. Untuk melakukan suatu perkumpulan yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat ini tidak terlepas dengan adanya campur tangan etnis Jawa yang lain. Campur tangan masyarakat/etnis Jawa dalam mensosialisasikan tradisi siraman ini sangat membantu tokoh adat serta tokoh masyarakat dalam mempermudah suatu kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Arifin pada tanggal 6 Maret 2013 yang mengatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan sebagai berikut:

“Salah satu usaha untuk mensosialisaikan tradisi siraman disini kami membuat suatu persatuan/perkumpulan dengan etnis jawa dan diperkumpulan tersebut kami khusus membahas tentang tradisi siraman”.

Perkumpulan/persatuan yang diadakan sangat membantu tokoh adat maupun tokoh masyarakat untuk menyebarkan informasi tradisi siraman ini. Untuk mensosialisasikan tradisi siraman dengan membuat

persatuan/perkumpulan ini diperlukan keikutsertaan etnis Jawa yang lain, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 Februari 2013, tokoh adat dan tokoh masyarakat ini mengadakan persatuan/perkumpulan etnis Jawa untuk membahas tentang tradisi siraman.

Selain usaha di atas yang dilakukan untuk mensosialisasikan tradisi siraman, tokoh adat dan tokoh masyarakat memilih untuk membicarakan dahulu dengan masyarakat Jawa serta memberikan petunjuk kepada masyarakat bagaimana pelaksanaan tradisi siraman dan kapan waktu yang tepat atau yang sudah ditentukan untuk melaksanakan tradisi siraman pengantin.

3. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat

Kelompok dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat jika tradisi siraman ini tidak dilakukan. Peran komunikasi kelompok dalam memberikan solusi kepada masyarakat ini sangat membantu masyarakat untuk keluar dari masalah yang terjadi.

Selain dengan memberikan sosialisasi berupa informasi yang dikaitkan agama dengan adat, memberikan nasehat, dan lain sebagainya, dalam penyelesaian masalah kelompok harus memiliki solusi.

Cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

a. Melibatkan masyarakat dalam acara siraman.

Dalam memberikan solusi untuk melestarikan tradisi siraman kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan solusi kepada masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat langsung dalam acara siraman. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam acara siraman ini akan berdampak positif tersendiri bagi masyarakat dalam upaya mengenalkan sekaligus melestarikan tradisi siraman. Hal ini didukung oleh Bapak Muharor (wawancara tanggal 8 Maret 2013) menyatakan bahwa:

“Saya mengajak warga tersebut agar tradisi ini tetap dilestarikan serta melibatkan beberapa warga dalam acara siraman pengantin”

Untuk mengajak warga serta melibatkannya dalam acara siraman bukanlah hal yang mudah, apalagi masyarakat di Desa Muara Jaya ini bisa dikatakan tergolong sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Selain itu tingginya biaya hidup untuk sekarang ini menambah sulitnya dalam upaya pelestarian tradisi siraman. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 20 Februari 2013 saat siraman dilakukan keterlibatan warga dalam pelaksanaan tradisi siraman ini tidak terlihat antusias, banyak warga yang hanya melihat saja saat acara siraman dilakukan.

b. Membantu pendanaan pelaksanaan adat siraman

Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Muara Jaya tidak menggunakan adat siraman pada pasangan calon pengantin ini dikarenakan kurangnya dana untuk menggunakan tradisi ini. Tradisi

siraman ini memerlukan biaya yang besar sehingga keinginan masyarakat untuk melakukan tradisi siraman pada anak mereka tidak tercapai. Sebagai kelompok yang diberi kepercayaan oleh masyarakat harus mampu memberikan solusi. Solusi yang dapat diberikan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat bisa dengan cara membantu pendanaan baik itu bersifat hutang atau cuma-cuma. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Arifin yang menyatakan bahwa:

“saya dan teman-teman persatuan membantu materi dengan dana dari persatuan yang telah kami buat, bagaimana pun juga kami akan membantu jika warga tersebut ingin menggunakan tradisi siraman dalam pernikahan anaknya, apa lagi warga tersebut satu suku dengan saya. Di sini kami mementingkan rasa kekeluargaan yang tinggi, agar warga yang tidak melaksanakan tradisi siraman merasakan bahwa rasa kekeluargaan itu sangat penting”. (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2013)

Solusi yang diberikan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat tersebut sangat membantu masyarakat meskipun dengan membantu dana sedikit yang bersifat hutang/cuma-cuma. Dengan bantuan yang telah diberikan tersebut masyarakat merasa senang dengan usaha yang telah dilakukan kelompok tersebut. Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Februari 2013 beberapa tokoh adat terlihat sedang berbicara dengan pihak keluarga yang mengadakan pesta, mencoba memberikan solusi dengan pinjaman dana dari uang persatuan yang telah dibuat.

c. Membantu tenaga saat acara berlangsung.

Agar tradisi siraman berjalan dengan baik maka diperlukan bantuan dari tokoh adat dan tokoh masyarakat. Bantuan yang dapat

dilakukan oleh kelompok ini berupa tenaga untuk memberikan petunjuk kepada masyarakat dalam tata cara tradisi siraman.

Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Rofi'i:

“Saya memberi petunjuk kepada warga bagaimana tata cara siraman itu dilakukan, bahan-bahan apa saja yang akan digunakan dan siapa-siapa saja yang ikut menyirami/memandikan calon pengantin”. (Wawancara, pada tanggal 10 Maret 2013).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2013, panulis melihat bahwa petunjuk yang diberikan oleh tokoh adat maupun tokoh masyarakat dapat menjadikan kemudahan bagi masyarakat untuk melaksanakan tradisi siraman. Petunjuk yang diberikan tokoh adat ini berupa informasi tentang aturan menyiramkan air pada pengantin, setiap orang yang ikut memandikan/menyirami calon pengantin ini satu, dua atau sampai tiga siraman saja. Dengan petunjuk yang telah diberikan, maka masyarakat tidak akan canggung lagi ketika akan melakukan tradisi siraman.

4. Kelompok dapat memberikan kemudahan dan mengkoordinasikan kegiatan adat

Peran kelompok dalam masyarakat adalah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat itu sendiri. Untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan tradisi siraman tokoh adat dan tokoh masyarakat harus memiliki suatu kegiatan yang memudahkan warga untuk melaksanakan tradisi siraman.

Kemudahan yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat diharapkan oleh warga, kemudahan tersebut dilakukan dengan

menyiapkan beberapa keperluan untuk acara siraman serta bahan-bahan yang digunakan dalam acara tersebut. Kemudahan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Arifin (wawancara pada tanggal 15 Maret 2013) bahwa:

“Yang saya lakukan ya dengan memberikan fasilitas, memberikan arahan apa saja bahan untuk siraman tersebut dan bagaimana tata cara pelaksanaan acara siraman itu dilakukan”

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka pelaksanaan siraman akan lebih terasa mudah jika perlengkapan dan bahan untuk acara siraman sudah difasilitasi oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat. Hal ini tentu sangat membantu agar pelaksanaan tradisi siraman bisa berjalan sesuai yang diinginkan.

Selain dengan memberikan fasilitas akan mempermudah warga tersebut, tokoh adat dan juga tokoh masyarakat dapat mengkoordinasikan suatu kegiatan yang berkaitan tentang tradisi siraman. Kegunaan dilakukannya koordinasi ini dalam suatu kegiatan adalah untuk mempermudah serta mengatur jalannya acara. Koordinasi yang dapat dilakukan oleh tokoh adat dan juga tokoh masyarakat adalah:

a. Koordinasi dengan tuan rumah

Koordinasi dengan tuan rumah akan mempermudah jalannya acara siraman. Koordinasi yang dilakukan tokoh adat maupun tokoh masyarakat ini adalah dengan cara mengambil alih dalam acara siraman atau dengan kata lain sebagai ketua panitia saat acara siraman

berlangsung. Koordinasi tersebut juga didukung oleh Bapak Supardi yang mengatakan bahwa:

“Koordinasi yang saya lakukan ya dengan mengatur jalannya acara siraman dan mengepalai seluruh panitia yang berhubungan dengan acara siraman agar acara siraman berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan”. (wawancara tanggal 15 Maret 2013).

Koordinasi yang dilakukan oleh tokoh adat maupun tokoh masyarakat sudah sangat membantu warga tersebut dalam acara siraman. Tanpa adanya campur tangan tokoh adat serta tokoh masyarakat, mungkin acara siraman tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak semua orang bisa mengkoordinasikan kegiatan adat.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2013, pada saat itu tokoh adat dan tokoh masyarakat menjadi ketua panitia dan tokoh adat terlihat menunjuk beberapa orang sebagai pelaksana dalam upacara tradisi siraman. Salah satu tugas yang diberikan tokoh adat ini adalah memilih orang sebagai pembuka acara saat akan dilaksanakan upacara siraman calon pengantin.

b. Koordinasi dengan etnis Jawa lain

Selain kegiatan koordinasi sebagai ketua panitia, koordinasi dengan etnis Jawa lain juga penting. Karena upacara siraman ini dilakukan oleh semua etnis Jawa. Oleh sebab itu koordinasi tokoh adat dengan etnis Jawa lain sangat diharapkan dalam acara siraman. Selain kegiatan koordinasi yang telah disebutkan oleh Bapak Supardi, kegiatan koordinasi lain yang juga dilakukan adalah

“dengancara mengatur upacara siraman, sebagai pemandu acara, menyiapkan anggota pelaku upacara siraman, dan menata upacara adat. Pemadu acara ini dibutuhkan agar upacara siraman ini tidak kacau”. (wawancara, Bapak Hendik, 15 Maret 2013).

Dengan cara yang dilakukan informen tersebut juga akan sangat membantu warga, karena dengan adanya pemandu acara maka acara akan bisa berjalan dengan lancar. Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari, jam 09.30, penulis melihat bahwa Bapak Hendrik sebagai tokoh adat sekaligus perias pengantinlah yang memandu acara siraman. Selain itu Bapak Hendrik juga dibantu oleh etnis Jawa lain mulai dari acara akan dimulai sampai dengan berakhirnya acara siraman.

5. Kelompok melaksanakan tradisi siraman pada pengantin jawa

Pada umumnya diketahui bahwa tradisi siraman ini dilakukan oleh pengantin Jawa, namun sebenarnya tidak semua pengantin Jawa melaksanakan tradisi siraman ini karena di dalam adat tidak ada hukum yang pasti diperbolehkan atau tidaknya jika tradisi siraman tidak dilakukan. Hal ini juga terlihat di Desa Muara Jaya bahwa pelaksanaan tradisi siraman ini tidak sepenuhnya dilakukan pada pengantin Jawa.

Hal ini dikarenakan apabila pengantin Jawa hanya dari salah satu pihak pengantin. Jika hal ini terjadi, maka keputusan untuk dilakukan atau tidaknya tradisi siraman tergantung kepada pihak keluarga pengantin masing-masing. Hal ini didukung oleh Bapak Rofi'i (wawancara 15 Maret 2013) yang mengatakan bahwa:

“siraman itu bisa dilaksanakan dan bisa saja tidak dilaksanakan, karena dilaksanakan atau tidaknya tradisi siraman pada calon pengantin tergantung keputusan dari pengantin atau keluarga pengantin tersebut”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tidak adanya paksaan dari tokoh adat maupun tokoh masyarakat kepada warga untuk melakukan tradisi siraman. Tradisi siraman biasanya dilakukan jika kedua pengantin dari suku Jawa, dan jika pengantin perempuannya saja yang berasal dari suku Jawa kemungkinan siraman ini dilaksanakan, namun tetap saja keputusan dipihak orang tua pengantin tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Muharor (wawancara, 15 Maret 2013) bahwa:

“tradisi siraman bisa dilakukan dan bisa saja tidak, karena keputusan dilakukan nya adat itu berada dipihak perempuan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dari pihak tokoh adat dan tokoh masyarakat tidak memaksa masyarakat untuk melakukan tradisi siraman pada calon pengantin dari keluarganya. Untuk melaksanakan tradisi siraman ini calon pengantin menggunakan baju *dodotan*. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Supardi yang menyatakan bahwa:

“untuk calon pengantin baik itu laki-laki ataupun perempuan jika akan melaksanakan tradisi siraman harus ganti baju dulu dengan baju *dodotan*/kemben baik itu bermotif atau tidak. Untuk calon pengantin perempuan ditambah dengan aksesoris berupa rompi yang terbuat dari rangkaian bunga melati serta hiasan bando yang dikenakan dikepala agar sang pengantin terlihat cantik dan menarik” (wawancara tanggal 15 Maret 2013).

Prosesi saat pelaksanaan tradisi siraman dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

- a. Sebelum acara siraman dimulai calon pengantin *sungkeman*/meminta maaf kepada orang tua calon pengantin.
- b. Setelah itu orang tua calon pengantin mengisi kendi dengan air untuk bersuci/berwudu calon pngantin.

- c. Calon pengantin digendong secara simbolis oleh orang tua calon pengantin menuju ke tempat siraman.
- d. Orang yang pertama kali *menyirami*/memandikan calon pengantin adalah orang tua (Bapak dan Ibu) calon pengantin dan kemudian dilanjutkan oleh sesepuh dan yang terakhir *menyiram*/memandikan adalah juru rias.
- e. Setelah siraman selesai, selanjutnya calon pengantin akan diberikan air suci atau wudu.
- f. Kemudian alat atau tempat pensuci/*kendi/klenting* ini dipecahkan (dengan dasar yang abadi hanya milik Allah,*klenting/kendi* yang terbuat dari tanah akan dikembalikan ke tanah lagi).
- g. Acara selanjutnya orang tua memotong rambut(*dikening/dipetet*) calon pengantin.
- h. Lalu rambut calon pengantin yang dipotong tersebut akan *dipetakkan*/dikubur di pojok pekarangan rumah.
- i. Orang tua memberikan suapan terakhir atau *dulangan pungkasan* kepada calon pengantin.
- j. Orang tua *membopong*/menggendong calon pengantin menuju kamar pengantin.
- k. Acara terakhir dari prosesi siraman ini adalah *dodol* dawet atau jualan dawet. Uang yang digunakan pembeli untuk membeli dawet ini adalah pecahan dari *genteng* (Wawancara dengan Bapak Hendrik, tanggal 23 Maret 2013)

Saat calon pengantin *sungkeman*/meminta maaf kepada kedua orang tua bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dibawah ini adalah ungkapan dari calon pengantin (Wawancara dengan Bapak Hendrik, tanggal 23 Maret 2013):

“Bapak saha Ibu ingkang kula tresnani, kaparenga putra atur sungkem saha nyuwun pangestu dene putra badhe siram jamas tirta perwitasari minangka pembukaning lampah kula badhe nambut silaning akrami. Putra nyuwun tambahin berkah Bapak Ibu”.

Bahasa Indonesianya:

“Bapak dan Ibu yang sangat saya cintai, perkenankanlah ananda menghaturkan sembah sujud kepada Bapak Ibu untuk memohon doa restu karena ananda akan mandi air *perwitasari* sebagai awal untuk melaksanakan akad nikah”.

Jawaban orang tua:

“Bapak lan Ibu tansah nenuwun marang Gusti Inggang Maha Asih, muga-muga anggonmu siram jamas tirta perwitasari dadi sarana atimu setemah ambabar rahayuning sedya anggonmu palakrama, Amin”.

Bahasa Indonesia:

“Bapak dan Ibu selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang semoga dengan mandi *jamas tirta* *perwitasari* menjadi sarana kesucian hati ananda sehingga membuka keselamatan dalam akad nikah, Amin”.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data penulis sajikan pada bab III selanjutnya pada bab IV penulis menganalisa data tersebut untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, analisa yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu analisa data dengan menggunakan kalimat-kalimat, dan selanjutnya analisa data ini akan disesuaikan dengan teori-teori yang mendukung rumusan masalah.

Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu

1. Kelompok memahami tradisi siraman

Dalam pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok, maka sangat memerlukan komunikator yang memiliki pengalaman serta ilmu pengetahuan tentang tradisi siraman agar informasi yang disampaikan kepada komunikannya dapat diterima dengan baik. Begitu pula untuk memahami tentang tradisi siraman, tokoh adat dan juga tokoh masyarakat juga harus memiliki pengalaman serta ilmu yang mendukung tentang tradisi siraman.

Tradisi siraman calon pengantin yang dilakukan sehari sebelum akad nikah dimulai, dalam pelaksanaan tradisi siraman ini memiliki tujuan untuk

memohon do'a kepada sang pencipta dan meminta do'a restu kepada kedua orang tua serta membersihkan diri calon pengantin dari kesalahan dan dosa.

Hal ini didukung oleh Thomas (2006: 65) yang menyatakan bahwa pada saat sebelum dilaksanakannya akad nikah calon pengantin harus mandi atau siraman agar jasmani dan rohaninya bersih. Upacara siraman untuk calon pengantin adalah untuk membersihkan jasmani cukup dengan sabun mandi, sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan do'a, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin diampuni dosa-dosanya. Dengan do'a dari Ayah-Ibu dan para *sesepuh* dan *pinisepuh* maka jiwa atau rohani pasangan calon pengantin menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci.

Pelaksanaan tradisi siraman ini juga memiliki waktu tersendiri antara pagi jam 09.00 dan sore sebelum jam 16.00. Setiap jam yang digunakan untuk siraman memiliki cerita tersendiri. Contohnya jika tradisi siraman dilakukan pada jam 11.00, konon tepat pukul 11.00 para bidadari turun dari *Karang Kawidadaren* untuk mandi di Telaga Nirmala Pengasih. Para widadari atau bidadari yang mandi atau *siram* di telaga itu berjumlah tujuh setiap hari rabu dan sabtu. Saat-saat itulah Jaka Tarub mengetahui kebiasaan para bidadari siram/mandi. Hal ini didukung oleh Bratawijaya (2006: 66) yang menyatakan bahwa upacara siraman ada yang dilaksanakan pagi hari dan sore hari bahkan ada yang siang hari. Bila dilaksanakan pagi hari antara 09.00-10.00; untuk siang hari antara pukul 11.00-12.00; untuk sore hari antara pukul 14.30-16.00. Upacara Siraman calon pengantin dilaksanakan pukul 11.00 memohon kepada

Tuhan agar paras calon pengantin wanita menjadi cantik seperti bidadari, sedangkan calon pengantin pria seperti bidadara.

Untuk melaksanakan tradisi ini diperlukan beberapa syarat, diantaranya air untuk memandikan dari tujuh sumber mata air, bunga setaman untuk campuran air memandikan pengantin, daun-daunan, mori, tumpeng dan lainnya. Sebagai tokoh yang dituakan di dalam masyarakat tersebut maka sebagai penyampai informasi (komunikator) harus memiliki ilmu serta pengetahuan tentang tradisi siraman. Di dalam melestarikan tradisi siraman ini komunikator dituntut untuk aktif agar dalam memberi pengetahuan tentang tradisi siraman kepada masyarakat dapat diterima dengan baik serta ada *feed back* dari penyampaian informasi yang telah disampaikan.

Ketetapan syarat yang ada di dalam tradisi siraman ini, meskipun tidak semuanya bahan yang digunakan dalam tradisi siraman di Desa Muara Jaya tidak sesuai dengan syarat yang telah di ajarkan namun masih bisa digunakan dalam acara tradisi siraman.

Upaya tokoh adat tersebut untuk melestarikan juga didukung oleh Sedyawati (2006: 170) yang menyatakan bahwa usaha atau kegiatan untuk melestarikan adalah dengan merawat, melindungi, mengembangkan dan pemeliharaan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

Seluruh rangkaian kegiatan upacara adat perkawinan Jawa tidak terlepas dari bahan untuk selamat, termasuk upacara siraman. Bahan/syarat selamat sebagai suatu tanda bahwa pemangku hajat tidak lupa selalu

memohon berkat dan anugrah Tuhan agar dalam memangku hajat *mantu* mendapat keselamatan.

Disamping itu juga sebagai tanda menyampaikan ucapara syukur atas segala rahmat dan anugerah yang diterima. Dalam syarat atau bahan selamatan *pemangku* hajat *mantu*, calon pengantin dan seluruh keluarga memanjatkando'a selamat agar jalannya upacara siraman berjalan dengan lancar dan selamatan.

Adapun bahan atau syarat yang ada dalam rangkaian upacara siraman iniyang harus disediakan adalah daun-daunan, *kembang*, air untuk mandi,*dewet*, *kendi*, dan*tumpeng Robyong* sebagai syarat ketika dilakukan siraman calon pengantin.

Di sini dapat dijelaskan lebih lanjut, bahwa kelompok masyarakat (tokoh adat dan tokoh masyarakat) memahami tradisi siraman dengan baik.Selain itu kelompok masyarakat juga memahami tujuan dilakanakannya tradisi siraman serta mengetahui syarat-syarat yang digunakan untuk siraman calon pengantin.

2. Kelompok dapat mensosialisasikan secara kontiniu tentang tradisi siraman

Dalam mensosialisasikan tradisi siraman kepada masyarakat Desa Muara Jaya, tokoh adat dan tokoh masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan kegiatan untuk melestarikan tradisi ini.Pada dasarnya kemampuan dalam berkomunikasi menentukan kesuksesan

sosialisasi yang dilakukan. Komunikasi juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, karena hubungan yang baik akan mempermudah dalam mencapai tujuan kelompok yaitu untuk bersama-sama ikut dalam melestarikan tradisi siraman.

Apabila sudah memiliki tujuan yang sama maka dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi upaya untuk melestarikan tradisi siraman ini akan mudah untuk tercapai serta ada dukungan dari masyarakat dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar, maka kelompok (tokoh adat dan tokoh masyarakat) dituntut untuk lebih komunikatif lagi dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan *learning group* (kelompok belajar) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya (Sendjaja, 2002: 314).

Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tentang pelestarian tradisi siraman ini, tokoh adat maupun tokoh masyarakat melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif kepada masyarakat. Dengan memberi nasehat serta masyarakat membuat suatu persatuan/perkumpulan yang beranggotakan etnis Jawa, hal ini diharapkan agar masyarakat mau ikut serta melestarikan tradisi siraman.

Dalam memberikan sosialisasi untuk melestarikan tradisi siraman kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan sosialisasi kepada masyarakat dengan cara mengumpulkan masyarakat. Dengan

mengumpulkan masyarakat maka akan membawa dampak positif dalam upaya mengenalkan sekaligus melestarikan tradisi siraman.

Selain dengan membuat persatuan etnis Jawa, tokoh adat dan tokoh masyarakat melestarikan tradisi siraman ini juga dengan cara memberi contoh pelaksanaan tradisi siraman dilakukan pada anak mereka. Hal ini tentu akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat Desa Muara Jaya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat sudah berjalan dengan baik, dengan memberikan informasi, nasehat dan membuat persatuan etnis Jawa maka masyarakat mendapatkan pengetahuan cara pelaksanaan tradisi siraman ini. Selain itu sosialisasi juga dilakukan dengan melaksanakan tradisi siraman pada anak atau cucu tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Walaupun peran kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini sudah dilakukan di Desa Muara Jaya namun dalam melestarikan tradisi siraman ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya hambatan-hambatan yang menyebabkan masyarakat tidak melaksanakan tradisi siraman. Hambatan tersebut seperti faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk melaksanakan tradisi siraman serta susah mencari bahan-bahan untuk acara siraman. Selain faktor ekonomi yang sudah disebutkan diatas hambatan lain juga terlihat dari dalam diri masyarakat itu sendiri, tidak adanya keinginan untuk melakukan tradisi siraman karena bagi masyarakat tersebut untuk melakukan tradisi siraman ini tergolong susah.

Hal lain pula yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan tradisi siraman karena masyarakat mempercayai jika calon pengantin mandi maka akan turun hujan dan acara pesta pengantin jadi terhambat. Pandangan seperti inilah yang harus dihilangkan dari masyarakat karena sudah menyimpang dari ajaran Islam. Peran kelompok akan susah diterapkan dimasyarakat seperti ini karena masyarakat Desa Muara Jaya memiliki pandangan lain tentang siraman.

3. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat

Peran komunikasi kelompok sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, ada beberapa peran komunikasi kelompok yang menunjang keberhasilan suatu kelompok untuk melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmad (2001: 171) bahwa Peranan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu peranan dalam komunikasi kelompok.

Dalam memberikan solusi untuk melestarikan tradisi siraman kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan solusi kepada masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat langsung dalam acara siraman. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam acara siraman ini akan

berdampak positif tersendiri bagi masyarakat dalam upaya mengenalkan sekaligus melestarikan tradisi siraman.

Meskipun ada hambatan dalam melestarikan tradisi siraman, komunikasi kelompok pada Desa Muara Jaya ini masih bisa mengatasi. Adapun solusi yang diberikan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat adalah dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat serta membantu menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk acara siraman. Selain itu tokoh adat dan tokoh masyarakat juga membantu sedikit dana untuk pelaksanaan tradisi siraman ini. Di Desa ini rasa kekeluargaan sangat diutamakan dari pada hanya mementingkan kepentingan sebagian kelompok orang.

Dengan adanya komunikasi kelompok di dalam masyarakat tersebut, maka masyarakat yang tidak melakukan tradisi siraman akan ikut berusaha dalam melestarikan tradisi siraman karena rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat kepada masyarakat akan dapat membawa dampak positif bagi pelestarian tradisi siraman.

Hal ini senada dengan pendapat Burhan Bungin (2011: 273) bahwa komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga.

Komunikasi kelompok menentukan keberhasilan dalam melestarikan tradisi siraman. Dengan adanya komunikasi kelompok antar tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat membantu dalam pelestarian tradisi siraman

ini. Komunikasi juga dapat menciptakan hubungan yang baik antara masyarakat. Dengan berkomunikasi maka kedekatan antara warga dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat menjadi harmonis dan rasa kekeluargaan pun akan terjadi apabila komunikasi tersebut diterapkan secara efektif.

Komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat berjalan dengan baik hal ini terlihat bahwa tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan nasehat serta pengarahan dan ajakan kepada masyarakat agar bersama-sama dalam melestarikan tradisi ini.

Dalam perlestarian tradisi siraman ini kelompok memberikan solusi dengan cara melibatkan langsung masyarakat dalam acara pelaksanaan tradisi siraman. Hal ini tentu sangat membantu masyarakat untuk mengetahui tradisi siraman lebih detail dan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu bagaimana cara melaksanakan tradisi siraman, serta mengetahui perlengkapan apa-apa saja yang diperlukan saat dilakukannya tradisi siraman.

4. Kelompok dapat memberikan kemudahan dan mengkoordinasikan kegiatan adat

Peran komunikasi kelompok adalah untuk memberikan informasi, memecahkan masalah serta mempermudah jalannya suatu kegiatan. Dalam melaksanakan perannya, seperti yang dijelaskan oleh Sendjaja (1994: 93-94) bahwa peran merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, ada dua peran dalam suatu kelompok, yaitu

- a. fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan
- b. fungsi pemeliharaan yaitu pendorong partisipasi, penyelaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi.

Pada dasarnya peranan kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi komunikasi kelompok. Fungsi yang sudah terlihat adalah adanya tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk memberi informasi, penengah persoalan pribadi dan mempengaruhi masyarakat agar masyarakat ikut melestarikan serta melaksanakan tradisi siraman.

Namun walaupun ada hambatan, komunikasi kelompok pada Desa Muara Jaya ini masih bisa mengatasi. Adapun solusi yang diberikan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat adalah dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat serta membantu menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk acara siraman.

Selain itu tokoh adat dan tokoh masyarakat juga memberi petunjuk kepada warga bagaimana tata cara siraman dilakukan serta bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam acara siraman tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan kelompok belajar (*learning group*) adalah untuk meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya menurut Ronald B. Adler dan Gorge Rodman (Sendjaja, 2002: 314).

Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh tokoh adat dan juga tokoh masyarakat seperti memberikan informasi, ajakan secara langsung

kepada masyarakat, serta memberikan fasilitas adalah salah satu beberapa kegiatan yang melatarbelakangi berperannya komunikasi kelompok.

Dalam pembahasan ini, penulis menjabarkan kemudahan yang diberikan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat serta koordinasi yang dilakukan di Desa Muara Jaya dalam melestarikan tradisi siraman. Hal yang paling mendapat perhatian dari masyarakat adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat memberi kemudahan dengan membantu dana dan menyediakan fasilitas untuk kegiatan tradisi siraman.

Fasilitas yang diberikan oleh tokoh adat dan juga tokoh masyarakat adalah berupa penyediaan bahan-bahan yang akan digunakan saat dilakukan tradisi siraman. Bahan-bahan tersebut seperti bunga setaman, daun-daunan, kendi atau *klenting*, uang dari pecahan *genteng* yang dipesan di toko dan bahan yang lainnya.

Sesuai dengan fasilitas yang telah disediakan dalam proses acara siraman ini, selain memberikan kemudahan untuk masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat itu sendiri mencoba mempengaruhi masyarakat agar masyarakat ikut serta membantu dalam melestarikan tradisi siraman.

Komunikasi kelompok sangat membantu untuk pelestarian tradisi siraman. Selain memberikan kemudahan dengan memfasilitasi masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat juga ikut andil dalam mengatur jalannya upacara siraman. Dengan berkomunikasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat maka dalam mengkoordinasikan suatu kegiatan tentang adat akan berjalan dengan lancar, misalnya dalam mengkoordinasi

jalannya acara siraman, pemandu acara, menyediakan pelaksanaan siraman, menata atau menyusun acara adat.

Dalam melakukan setiap tugas untuk pelestarian tradisi siraman ini, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk pelaksanaan tradisi siraman meskipun fasilitas yang disediakan oleh tokoh adat tidak semua bahan yang akan digunakan dalam acara disediakan. Dengan demikian terlihat bahwa komunikasi kelompok mempermudah untuk pelestarian tradisi siraman. Dengan memfasilitasi dan memberi arahan kepada masyarakat maka upaya untuk melestarikan tradisi siraman akan mudah untuk tercapai.

5. kelompok melaksanakan tradisi siraman pada pengantin Jawa

Pelaksanaan tradisi Jawa saat akan menjadi pengantin banyak yang harus dilakukan jika disesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan oleh calon pengantin Jawa adalah tradisi siraman. Tradisi siraman pengantin ini dilakukan sehari sebelum akad nikah dilaksanakan.

Sebelum melakukan siraman calon pengantin melakukan *sungkeman* terlebih dahulu dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan Bratawijaya (2006: 77) bahwa sebelum acara siraman dilakukan, calon pengantin berlutut di depan Ayah-Bunda untuk melakukan sujud dan *sungkem* tanda memberi hormat dengan cara menyembah. Hal ini merupakan manifestasi bahwa sang anak selalu menghormati orang tuanya sekaligus mohon doa dan restunya

Namun tidak semua calon pengantin Jawa ini melakukan tradisi siraman. Hal ini terlihat juga di Desa Muara Jaya bahwa tidak semua calon pengantin melakukan tradisi siraman terlebih dahulu sehari sebelum melaksanakan akad nikah. Meskipun calon pengantinnya sama-sama dari etnis Jawa, namun hal ini tidak bisa menjadi ukuran yang pasti bahwa tradisi siraman dilakukan jika calon pengantin dari kedua belah pihak bersuku Jawa.

Untuk pelaksanaan tradisi siraman ini kelompok tidak memaksa warga agar warga melaksanakan siraman untuk calon pengantin. Melaksanakan tradisi siraman ini keputusan tidak berada pada tokoh adat, melainkan ada dipihak keluarga pengantin masing-masing.

Melaksanakan tradisi siraman pada pengantin dilakukan jika ada kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak pengantin. Tidak ada pemaksaan untuk masyarakat agar masyarakat melakukan tradisi siraman. Hal ini sesuai dengan pernyataan informen yang mengatakan “siraman itu bisa dilaksanakan dan bisa saja tidak dilaksanakan, karena dilaksanakan atau tidaknya tradisi siraman pada calon pengantin tergantung keputusan dari pengantin atau keluarga pengantin tersebut”. Dari pernyataan tersebut bahwa tradisi siraman tidak diharuskan untuk dilaksanakan pada setiap pengantin Jawa.

Tidak setiap pengantin Jawa di Desa Muara Jaya ini melakukan tradisi siraman karena bagi sebagian masyarakat berpandangan bahwa dilakukan atau tidak tradisi ini sebelum akad nikah dimulai tidak memberi arti apa-apa bagi mereka. Mau dilakukan atau tidak tradisi ini itu akan tetap sama saja. Selain itu masyarakat berpandangan bahwa untuk melaksanakan tradisi ini tergolong

mahal karena banyak bahan-bahan yang digunakan serta syarat-syarat yang akan digunakan susah untuk didapatkan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang tradisi siraman, serta melibatkan masyarakat secara langsung serta mengkoordinasi acara siraman. Meskipun ada sedikit hambatan dalam pelaksanaan tradisi siraman yang dialami oleh warga, komunikasi kelompok dapat mengatasi masalah tersebut dengan membantu tenaga dan materi kepada warga meskipun bantuan materi yang diberikan tidak banyak namun cukup membantu warga dalam pelaksanaan tradisi siraman.

Selain faktor ekonomi yang menghambat dalam pelestarian tradisi siraman ini, hambatan yang susah untuk memberikan solusi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh masyarakat kepada warga/masyarakat adalah dikarenakan tidak ada keinginan dari warga itu sendiri untuk melestarikan tradisi siraman meskipun di dalam tradisi ini memiliki banyak makna dari setiap bahan-bahan yang digunakan dalam acara siraman calon pengantin.

Kurangnya rasa kesadaran warga dengan tradisi siraman ini menjadi penghambat yang paling sukar untuk diberikan solusi. Semakin maju zaman semakin hilang pula kesadaran warga tentang tradisi Jawa. Untuk pernikahan anaknya warga lebih memilih acara pernikahan yang modern dari pada tradisional. Hal ini dikarenakan jika pelaksanaan calon pengantin menggunakan tradisi modern maka akan terlihat mewah dan juga tidak memerlukan syarat-syarat tertentu.

Untuk menggunakan tradisi yang bersifat tradisional ini memerlukan banyak syarat yang susah ditemukan di daerah tersebut. Oleh sebab itu masyarakat tidak menggunakan tradisi siraman pada pengantin anaknya dikarenakan ada beberapa syarat yang harus digunakan susah untuk dicari, selain itu untuk melaksanakan tradisi siraman ini juga diperlukan persiapan dari jauh-jauh hari.

BAB V

PENUTUP

Dari keseluruhan data yang telah disajikan pada bab tiga (penyajian data) dan kemudian dianalisa lebih mendalam lagi pada bab empat (analisa data), maka untuk menyempurnakan tulisan ilmiah ini, penulis akan membuat sebuah kesimpulan dari “peran komunikasi dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu” itu sendiri dipembahasan bab terakhir ini. Dan tidak lupa juga di sini penambahan kritik serta saran-saran bagi tokoh adat dan tokoh masyarakat menjadi sajian dari penulis pada bab ini.

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dan berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu ini berperan. Peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi siraman, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi siraman pada anak mereka (masyarakat). Adapun bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan adalah dengan cara menyampaikan informasi, memberi nasehat, melibatkan masyarakat, memberi fasilitas dan membantu sedikit materi kepada masyarakat. Kelompok di Desa Muara Jaya juga sebagai pemandu acara siraman, mengatur

jalannya acara siraman dan menjadi ketua panitia acara siraman. Kelompok Komunikasi kelompok dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Muara Jaya untuk melakukan tradisi siraman.

Meskipun komunikasi kelompok ini berperan, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak dilakukannya tradisi siraman ini oleh masyarakat. Salah satu faktor tersebut adalah masalah ekonomi, karena untuk melakukan tradisi siraman ini diperlukan dana yang cukup besar serta persiapan yang matang dan bahan-bahan yang akan digunakan saat tradisi siraman dilakukan harus lengkap. Selain hambatan finansial, hambatan dari diri masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh besar dalam pelestarian tradisi siraman. Keinginan masyarakat untuk ikut melestarikan tradisi siraman ini sangat minim sehingga untuk melestarikan tradisi siraman ini agar digunakan pada pengantin Jawa sulit untuk tercapai.

B. Saran

Setelah disimpulkan, maka selanjutnya penulis memberikan saran kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Muara Jaya dapat mempertahankan atau lebih meningkatkan kegiatan dalam melestarian tradisi siraman.

2. Tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan membuat kegiatan-kegiatan baru yang lebih efektif untuk melestarikan tradisi siraman agar masyarakat mau ikut serta dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinneka Cipta. Jakarta: 2006
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2010
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta: 2011
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Perkawinan Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta: 2006
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta: 2008
- Effendy, Onong Ujhana. *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju. Bandung: 1989
- Goldberg, Alvin A. dan Car E. Larson. *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia (UI Perss). Jakarta: 1985
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Gralia Indonesia. Jakarta: 2002
- *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)*. Bumi Aksara. Jakarta: 2010
- Horton, Paul B. dan Chaster L. Hunt. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta: 1984
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta: 2009
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisas*. Bumi Aksara. Jakarta: 2009
- Muin, Idianto. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta: 2004
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005
- Panuju, Redi. *Komunikasi Organisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2002
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rajawali Rosdakarya. Bandung: 2001
- *Psikologi Komunikasi*. Rajawali Rosdakarya. Bandung: 2001
- Saptono dan Bambang Suteng S. *Sosiologi*. Phibeta. Jakarta: 2006

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta: 2006

Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta: 1994

Soemarno dkk. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudistira. Jakarta: 2005

Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Graha Indonesia. Bogor: 2004

Surakhmand, Winarno. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Yogyakarta: 1996

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana. Jakarta: 2010

Thamrin (ED), Husni. *Fenomena Budaya, Sosial-Agama, dan Pendidikan*. Lembaga Penelitian. Pekanbaru: 2007

Tommy, Suprpto. *Pengantar Teori Komunikasi*. Media Pressindo. Yogyakarta: 2006

Wayne Pace, R dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi*. PT. Rajawali Rosdakarya, Bandung: 2005

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grafindo, Jakarta: 2005

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=9205>

<http://lovejournal.widjanarti.com/2008/07/01/susunan-acara-siraman/>

<http://mulfiblog.wordpress.com/2009/10/20/pengertian-tradisi/>